

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular mematikan yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri dan menyerang paru-paru. Tuberkulosis disebabkan oleh kontaminasi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) yang dapat ditularkan melalui udara ketika penderita tuberkulosis batuk, bersin, atau meludah. (WHO 2023). Selain menyerang organ paru (TB paru), tuberkulosis juga dapat menyerang organ lain di luar paru (TB ekstra paru) (Chapman *et. al.* 2021).

Tanda dan gejala pada penderita tuberkulosis paru seperti batuk ≥ 3 minggu, batuk berdarah (hemoptisis), sesak napas, nyeri pada bagian dada ketika bernapas atau batuk, demam, penurunan berat badan, berkeringat pada malam hari, penurunan atau berkurangnya nafsu makan, serta malaise (CDC 2023). Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko infeksi tuberkulosis paru seperti kontak langsung dengan penderita tuberkulosis, usia, imunitas tubuh, hingga adanya penyakit penyerta (Isbaniah *et al.* 2021; Sinha & Rahul 2023).

Orang yang terpapar bakteri tuberkulosis tidak semuanya menjadi sakit, namun jika tidak diberikan perawatan yang tepat maka tuberkulosis dapat berakibat fatal hingga menyebabkan kematian (CDC 2016). Seseorang yang terinfeksi dan tidak memiliki gejala maka tidak dapat menularkan bakteri tersebut ke orang lain (fase tuberkulosis pasif atau laten) (Furin, Cox, & Pai 2019). Apabila penderita memiliki gejala, maka penderita dapat menularkan tuberkulosis ke orang lain dan kondisi ini disebut fase tuberkulosis aktif (Friedman, Dediccoat,

& Davies 2021). Menurut *Global Tuberculosis Report 2022*, dilaporkan bahwa terdapat 10,6 juta orang penderita tuberkulosis dan 1,6 juta orang yang meninggal pada tahun 2021 di seluruh dunia. Dari 10,6 juta kasus tersebut, dilaporkan sebanyak 6,4 juta (60,3%) orang sudah menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang belum dilaporkan. Tuberkulosis menjadi penyebab kematian tertinggi ke-13 serta penyakit menular pembunuh tertinggi ke-2 setelah Covid-19 yang juga masih di atas dari kasus HIV dan AIDS (WHO 2022).

Indonesia menduduki peringkat ke-2 dengan jumlah penderita tuberkulosis terbanyak di dunia. Kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 969.000 kasus dengan insiden kasus yaitu sebanyak 354 kasus per 100.000 penduduk dan jumlah kematian diperkirakan sebesar 150.000 orang (WHO 2022). Kejadian tuberkulosis di Indonesia ini meningkat dari tahun 2020 dengan jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan tahun 2021 sebanyak 397.377 kasus dengan provinsi tertinggi sebagai penyumbang kasus terbanyak adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Kemenkes RI 2022).

Pada tahun 2022, *Case Detection Rate* (CDR) dari kasus tuberkulosis di Bali yang dilaporkan dan diobati (diantara perkiraan jumlah insiden kasus tuberkulosis), didapatkan sebesar 28,5% (tidak mencapai realisasi yang ditentukan oleh pemerintah Provinsi Bali). Kemudian terdapat 25.616 kasus terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan dan pengobatan sesuai standar, dengan angka kesembuhan kasus tuberkulosis paru sebesar 83,4% untuk Provinsi Bali (Dinkes Pemprov Bali 2022).

Jumlah semua kasus TBC di Kabupaten Buleleng yang ditemukan dan diobati di tahun 2022 sebanyak 856 kasus, dengan cakupan penemuan dan

pengobatan (*Treatment Coverage TBC*) sebesar 51,69% dari perkiraan jumlah semua kasus tuberkulosis yaitu sebesar 1.656 kasus (Dinkes Buleleng 2022). Selain itu, angka keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Kabupaten Buleleng yakni sebesar 81,79%. Terdapat 83 kasus kematian selama masa pengobatan dari 626 jumlah kasus tuberkulosis (13,26%) (Dinkes Buleleng 2022).

Tuberkulosis paru menjadi salah satu masalah besar kesehatan di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah yang dapat dihadapi dalam penanganan tuberkulosis seperti penderita tuberkulosis laten yang tidak mengalami gejala namun apabila daya tahan tubuh menurun maka penyakit tuberkulosis dapat muncul dan menyebar (Noviyanti & Irnawati 2021). Penyakit tuberkulosis erat kaitannya dengan proses pengobatan dan penyembuhan karena pengobatan tuberkulosis paru memerlukan waktu minimal 6 bulan dan seluruh obat yang diberikan harus dikonsumsi setiap hari sesuai anjuran. Apabila pengobatan yang diberikan tidak tuntas, maka dapat menyebabkan penderita tuberkulosis tidak sembuh, menjadi lebih berat, dan dapat meningkatkan tingkat penularan penyakit kepada orang lain (Maelani & Cahyati 2019).

Gambaran karakteristik pasien tuberkulosis sangat dibutuhkan untuk diagnosis agar saat ditemukan karakteristik dan gejala yang serupa, pasien bisa diberikan tatalaksana yang cepat dan tepat (Kemenkes RI 2020). Salah satu kecamatan di Buleleng dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah kecamatan Buleleng. Walaupun menjadi kecamatan terkecil di Kabupaten Buleleng, tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Buleleng menjadi yang tertinggi sebesar 3.279 penduduk per km persegi. Puskesmas Buleleng I merupakan fasilitas kesehatan (faskes) tingkat 1 dengan cakupan wilayah kerja

paling banyak dan menjadi faskes dengan jumlah terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan dan pengobatan sesuai standar terbanyak sebesar 1.280 kasus serta jumlah seluruh kasus tuberkulosis paling banyak didapatkan di Puskesmas Buleleng I tahun 2022 sebanyak 263 kasus (Dinkes Buleleng 2022).

Penelitian tentang karakteristik pasien tuberkulosis di Bali, terutama di Kabupaten Buleleng, belum banyak dilakukan sehingga diperlukan penelitian terbaru mengenai karakteristik penderita tuberkulosis di Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Buleleng I pada tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Buleleng I tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Buleleng I tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk pengembangan ilmu yang dapat mendukung penelitian-penelitian yang dilaksanakan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian deskriptif mengenai karakteristik penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Buleleng I tahun 2022. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan literasi untuk meneliti variabel lain atau meneliti hubungan antar variabel pada penelitian ini dalam penelitian analitik.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tuberkulosis paru sehingga dapat mengetahui karakteristik penyakit tuberkulosis paru dan melakukan deteksi dini untuk mendapatkan penanganan yang sesuai.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian pustaka dalam menentukan sebuah kebijakan atau melakukan kegiatan promosi kesehatan.

1.4.2.4 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literasi mengenai karakteristik penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Buleleng I sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelayanan di Puskesmas Buleleng I tentang penanganan penyakit tuberkulosis paru.